

POTENSI DAN PERGESERAN PADA SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI BANTEN

POTENTIAL AND SHIFT IN THE AGRICULTURAL SECTOR IN BANTEN PROVINCE

KEVIN CHANDRA DIO¹, ARIS SUPRIYO WIBOWO², DIAN ANGGRAENI^{3*}

Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*E-mail: dian.anggraeni@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi sektor pertanian dalam struktur ekonomi Provinsi Banten serta mengkaji prospek pertumbuhannya berdasarkan pergeseran struktural yang terjadi selama periode 2015–2024. Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi daerah, khususnya dalam mendukung ketahanan pangan, menyediakan lapangan kerja, dan mendorong pembangunan berbasis potensi lokal. Namun, transformasi struktural yang terus berlangsung seiring pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi peranan sektor ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis Location Quotient (LQ) untuk menentukan apakah sektor pertanian berfungsi sebagai sektor basis atau non-basis, serta analisis Shift-Share untuk menilai dinamika perubahan dan kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dibandingkan sektor lainnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 selama periode 2015–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sebagian besar wilayah Provinsi Banten, sektor pertanian diklasifikasikan sebagai sektor non-basis, yang mengindikasikan kontribusi relatif lebih kecil terhadap perekonomian daerah dibandingkan rata-rata nasional. Meskipun demikian, analisis shift-share menunjukkan bahwa di beberapa wilayah, sektor pertanian tetap menunjukkan pertumbuhan positif, yang mengindikasikan adanya potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, meskipun mengalami pergeseran, sektor pertanian tetap memiliki arti strategis dan perlu didukung melalui kebijakan pembangunan yang menekankan keunggulan lokal dan keberlanjutan.

Kata Kunci: Sektor Pertanian, Provinsi Banten, Location Quotient, Shift-Share.

ABSTRACT

This study aims to identify the position of the agricultural sector within the economic structure of Banten Province and to examine its growth prospects based on structural shifts that occurred during the 2015–2024 period. The agricultural sector plays a vital role in regional economic development, particularly in supporting food security, providing employment, and promoting local resource-based development. However, ongoing structural transformation associated with economic growth may reduce the prominence of this sector. This research employs a quantitative approach using the Location Quotient (LQ) analysis to determine whether the agricultural sector functions as a basic or non-basic sector, and the Shift-Share analysis to assess the dynamics of change and the sector's contribution to regional growth compared to other sectors. The study uses secondary data from the Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant 2010 prices over the period of 2015–2024. The results show that in most areas of Banten Province, the agricultural sector is classified as a non-basic sector, indicating a relatively smaller contribution to the regional economy compared to the national average. Nevertheless, the shift-share analysis reveals that in certain areas, the agricultural sector continues to demonstrate positive growth, suggesting potential for further development. Thus, despite undergoing a shift, the agricultural sector still holds strategic importance and should be supported through development policies that emphasize local advantages and sustainability.

Keywords: *Agricultural Sector, Banten Province, Location Quotient, Location Quotient, Shift-Share.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang berfokus pada optimalisasi potensi lokal untuk mendorong pertumbuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang

mencerminkan kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap total output daerah. Sektor industri pengolahan dan perdagangan di Provinsi Banten telah menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam satu dekade terakhir. Namun demikian hal ini juga menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi yang berdampak pada menurunnya peran sektor-sektor tradisional, seperti pertanian.

Tabel 1. Persentase Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Terhadap Total PDRB Provinsi Banten (ADHK) tahun 2015–2024

Tahun	Nilai PDRB Pertanian (miliar)	Total PDRB (miliar)	Persentase (%)
2015	20.743,47	368.377,20	5,63%
2016	22.180,75	387.835,09	5,72%
2017	23.055,55	410.137,00	5,62%
2018	23.880,77	433.782,71	5,51%
2019	24.408,33	456.620,03	5,35%
2020	25.275,08	441.148,58	5,73%
2021	25.416,58	460.952,79	5,51%
2022	26.845,81	484.131,22	4,75%
2023	26.734,08	507.427,24	4,79%
2024	26.743,02	531.735,20	5,03%

Sumber: BPS Provinsi Banten 2024

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan daerah, terutama dalam hal ketahanan pangan, penyediaan lapangan kerja di wilayah pedesaan, serta pelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Meskipun demikian, kontribusi sektor ini terhadap PDRB Provinsi Banten mengalami penurunan secara relatif selama periode 2015– 2024, dari 5,63% menjadi 5,03%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa pertanian mulai

kehilangan posisi strategisnya dalam struktur ekonomi daerah, meskipun secara nilai absolut masih mengalami pertumbuhan.

Dalam konteks tersebut, penting untuk mengidentifikasi apakah sektor pertanian di Banten masih memiliki peran sebagai sektor basis, serta bagaimana prospek pertumbuhannya di tengah transformasi ekonomi yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan

analisis Location Quotient (LQ) untuk menilai apakah sektor pertanian merupakan sektor basis atau non-basis, serta analisis Shift-Share untuk mengevaluasi kontribusi dan dinamika pertumbuhan sektor pertanian dibandingkan sektor lainnya. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi sektor pertanian dalam struktur ekonomi Provinsi Banten, serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan sektoral yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi posisi sektor pertanian dalam struktur ekonomi Provinsi Banten dan menganalisis pergeseran sektoral yang terjadi selama periode 2015–2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010, baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional. Sumber data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten dan BPS Pusat.

Analisis yang digunakan terdiri dari atas dua metode utama, yaitu Location Quotient (LQ) dan Shift-Share Analysis.

1. Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi apakah sektor pertanian termasuk dalam kategori sektor basis (unggulan) atau non-basis (pendukung) di Provinsi Banten. Rumus perhitungan LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\text{Nilai PDRB sektor Provinsi Banten} / \text{Total PDRB Provinsi Banten}}{\text{Nilai PDRB sektor Nasional} / \text{Total PDRB Nasional}}$$

Nilai

$LQ > 1$ menunjukkan sektor basis,

$LQ = 1$ menunjukkan sektor proporsional,

$LQ < 1$ menunjukkan sektor non-basis.

2. Shift-Share Analysis digunakan untuk mengevaluasi kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dengan membandingkannya terhadap pertumbuhan nasional. Model ini membagi pertumbuhan sektor menjadi tiga komponen:

- a. National Share (Nij): pertumbuhan sektor karena pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional secara umum.
- b. Industrial Mix (Mij): pertumbuhan sektor karena struktur sektoral.
- c. Regional Share (Cij): pertumbuhan sektor karena keunggulan kompetitif lokal.

Lokasi penelitian mencakup seluruh wilayah Provinsi Banten, yang terdiri atas empat kabupaten dan empat kota. Rentang

waktu pengamatan adalah tahun 2015 hingga 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Posisi Sektor Pertanian Berdasarkan** **Analisis Location Quotient (LQ)**

Hasil penghitungan nilai LQ untuk sektor pertanian di Provinsi Banten selama tahun 2015 hingga 2024 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Pengolahan Location Quotient Sektor Pertanian di Provinsi Banten tahun 2015- 2024

Tahun	LQ Pertanian
2015	0,42
2016	0,43
2017	0,43
2018	0,42
2019	0,41
2020	0,43
2021	0,42
2022	0,43
2023	0,42
2024	0,42
Rata-rata	0,42

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa secara agregat, sektor pertanian di Provinsi Banten selama periode 2015–2024 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,42, yang berarti sektor ini termasuk dalam kategori non-basis. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi sektor pertanian di Banten terhadap PDRB provinsi lebih rendah dibandingkan kontribusinya terhadap PDB nasional. Dengan demikian, sektor ini belum menjadi sektor unggulan secara struktur ekonomi daerah.

Untuk memahami dinamika sektor pertanian di berbagai kabupaten/kota provinsi banten secara lebih rinci, analisis LQ dilakukan juga di tingkat kabupaten/kota di Provinsi Banten. Berdasarkan hasil perhitungan LQ Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015–2024. Beberapa wilayah masih memiliki sektor pertanian sebagai sektor basis, seperti:

1. Kabupaten Pandeglang (LQ = 5,76)
2. Kabupaten Lebak (LQ = 2,98)
3. Kabupaten Serang (LQ = 1,59)
4. Kabupaten Tangerang (LQ = 1,07)

Tingginya nilai LQ di wilayah tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan motor penggerak utama ekonomi lokal. Faktor pendukungnya antara lain luas lahan pertanian yang masih dominan, aktivitas agraris masyarakat, dan rendahnya urbanisasi. Sebaliknya, wilayah perkotaan seperti Kota Tangerang (LQ = 0,27), Kota Cilegon (LQ = 0,04), Kota Serang (LQ = 0,85) dan Kota Tangerang Selatan (LQ = 0,04) menunjukkan dominasi sektor non-pertanian akibat alih fungsi lahan dan pesatnya pertumbuhan sektor industri dan jasa.

Pergeseran Struktur Sektor Pertanian **Berdasarkan Analisis Shift-Share**

Analisis Shift-Share dilakukan untuk melihat dinamika pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Banten selama 2015–2024. Hasil perhitungannya menunjukkan bahwa:

1. Komponen National Share (N_{ij}) = 1.048,40 Artinya, sektor pertanian masih mengalami pertumbuhan yang didorong oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional secara umum.
2. Komponen Proportional Shift (M_{ij}) = -39,30. Nilai negatif menunjukkan bahwa secara struktur, sektor pertanian tumbuh lebih lambat dibandingkan rata-rata sektor lain di tingkat nasional.
3. Komponen Differential Shift (C_{ij}) = 5.509,69. Nilai ini sangat positif dan besar, menunjukkan adanya keunggulan kompetitif lokal yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian di Banten memiliki kekuatan pertumbuhan dari dalam wilayah, seperti potensi hortikultura di Pandeglang dan Lebak serta dukungan program pertanian daerah.

Total nilai pergeseran sektor pertanian (D_{ij}) sebesar 6.518,79 menandakan adanya perubahan struktural positif di sektor ini, meskipun kontribusinya terhadap PDRB relatif kecil. Hasil ini memperkuat temuan bahwa meskipun sektor pertanian bukan sektor

basis, namun memiliki potensi pertumbuhan yang kuat secara lokal, yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui kebijakan yang tepat.

Temuan ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap memiliki arti strategis dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, khususnya di wilayah dengan karakteristik agraris. Dukungan kebijakan yang menekankan pada penguatan daya saing lokal, perlindungan lahan pertanian, modernisasi alat produksi, dan pengembangan rantai nilai agribisnis sangat diperlukan untuk menjaga kontribusi sektor ini terhadap perekonomian daerah.

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share* pada sektor pertanian di Provinsi Banten selama periode 2015–2024 menunjukkan beberapa karakteristik dan dinamika sebagai berikut:

1. Posisi Sektor Pertanian

Secara agregat, sektor pertanian di Provinsi Banten merupakan sektor non-basis dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,42. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Banten lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional. Namun, pada tingkat kabupaten, seperti Pandeglang, Lebak, dan Serang, sektor ini masih berperan sebagai sektor basis yang dominan secara lokal.

2. Pergeseran Sektor Pertanian

Hasil analisis Shift-Share menunjukkan bahwa sektor pertanian mengalami pergeseran struktur ekonomi yang positif, dengan komponen Differential Shift (Cij) yang tinggi, yaitu sebesar 5.509,69. Hal ini mencerminkan adanya keunggulan kompetitif lokal, meskipun pertumbuhan sektoralnya secara struktur nasional masih tertinggal.

Secara umum, sektor pertanian di Provinsi Banten tetap memiliki potensi pertumbuhan yang signifikan dan nilai strategis dalam pembangunan daerah, terutama di wilayah dengan karakteristik agraris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share* terhadap sektor pertanian di Provinsi Banten selama periode 2015–2024, dapat disimpulkan bahwa secara agregat sektor pertanian tergolong sebagai sektor non-basis dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,42. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Banten relatif lebih rendah dibandingkan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, sehingga belum

menjadi sektor unggulan dalam struktur ekonomi provinsi secara keseluruhan.

Namun demikian, pada tingkat kabupaten/kota, sektor pertanian masih memiliki peran strategis di beberapa wilayah. Kabupaten Pandeglang, Lebak, Serang, dan Tangerang menunjukkan nilai LQ di atas satu, yang mengindikasikan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis dan menjadi penggerak utama perekonomian lokal. Kondisi ini dipengaruhi oleh dominasi penggunaan lahan pertanian, karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang agraris, serta tingkat urbanisasi yang relatif lebih rendah dibandingkan wilayah perkotaan.

Hasil analisis *Shift-Share* memperlihatkan bahwa sektor pertanian di Provinsi Banten mengalami pergeseran struktural yang positif. Nilai *Differential Shift* (Cij) yang besar dan positif menunjukkan adanya keunggulan kompetitif lokal yang kuat, meskipun secara nasional sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian memiliki potensi pertumbuhan endogen yang signifikan dan tetap memiliki arti strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah, khususnya di wilayah dengan basis agraris.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah perlu memfokuskan kebijakan pengembangan sektor pertanian pada wilayah yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, seperti Kabupaten Pandeglang, Lebak, dan Serang, melalui perlindungan lahan pertanian produktif serta penguatan kelembagaan petani.
2. Peningkatan daya saing sektor pertanian perlu didorong melalui modernisasi teknologi pertanian, penyediaan infrastruktur pendukung, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta perluasan akses terhadap permodalan dan pasar.
3. Pengembangan agribisnis berbasis potensi lokal dan strategi hilirisasi produk pertanian perlu dioptimalkan untuk meningkatkan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat kontribusi sektor pertanian terhadap struktur ekonomi daerah.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji sektor pertanian secara lebih spesifik berdasarkan

subsektor atau komoditas unggulan, serta mengintegrasikan pendekatan spasial dan kebijakan guna memperoleh rekomendasi pembangunan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2022). *Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2018–2022* (Skripsi Sarjana). Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arsyad, L. (2010). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Ashby, L. D. (1964). A Generalized Shift-Share Model. *Journal of Regional Science*, 4(1), 47–58. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9787.1964.tb01089.x>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Provinsi Banten 2015–2024*. <https://banten.bps.go.id>
- Berliawan, F. R. P. (2023). *Analisis Sektor Unggulan dan Pola Pergeseran Pada Sektor Pertanian Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan* (Skripsi Sarjana). Universitas Sriwijaya.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- North, D. C. (1955). Location Theory and Regional Economic Growth. *Journal of Political Economy*, 63(3), 243–258. <https://doi.org/10.1086/257648>
- Richardson, H. W. (1978). *Regional Economics*. London: Palgrave Macmillan.

- Rostika Anjani, S., & Farida, S. I. (2020). Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 20(1), 15–27.
- Soepono. (1993). *Perekonomian Wilayah: Pendekatan Teoritis dan Aplikatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Sukirno, S. (2006). *Pengantar Teori Makro Ekonomi* (Edisi ketiga). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, H. (2017). *Teori dan Aplikasi Ekonomi Regional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.